

BAB III

LESBI DAN GAY DALAM PERSPEKTIF IRSHAD MANJI

A. Biografi, karier dan karya Irshad Manji

1. Riwayat hidup Irshad Manji

Irshad Manji adalah seorang tokoh perempuan yang produktif dalam hal menulis. Kesibukannya dalam pekerjaan sebagai wartawan dan advokat khususnya dalam hal “reformasi dan progresif” Islam membuat dirinya menjadi perhatian di sejumlah kalangan. Ia lahir di Uganda pada tahun 1968 dari ayah berkebangsaan India Gujarat dan ibunya yang berkebangsaan Mesir.

Pada usia 4 tahun Irshad Manji meninggalkan kampung halamannya dan menuju Kanada karena diusir oleh pemerintah saat itu. Di Kanada, ia dan keluarganya tinggal didekat *Vancouver* Kanada pada tahun 1972.¹

Di Kanada, Irshad Manji menempuh pendidikan sekuler dan sekolah Islam. Selama menempuh masa pendidikan, kurang lebih dalam waktu duapuluh tahun Irshad Manji mempelajari dan mengasah pengetahuannya tentang agama Islam melalui media perpustakaan dan juga tutor bahasa Arab. Hal ini pula yang membuatnya kritis dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan Islam.

Didikan masa kecilnya yang cukup kental dengan kekerasan dan diskriminasi serta pendidikannya yang bersinggungan dengan Islam membuat Irshad Manji menjadi tokoh yang gencar menyuarakan tentang kebebasan dan hak asasi manusia khususnya dalam agama Islam. Selain itu, Irshad Manji juga aktif di salah satu lembaga. Ia adalah direktur Proyek Keberanian Moral di sekolah Robert F. Wagner Pascasarjana Pelayanan Publik di Universitas New York yang mengajarkan para pemimpin muda untuk menantang kebenaran politik, kesesuaian intelektual dan sensor diri. Ia juga merupakan presiden dari Proyek Ijtihad,

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Irshad_Manji. Diunduh pada tanggal 25-05-2016.

sebuah organisasi yang mengacu pada tradisi berfikir kritis, perdebatan dan perbedaan pendapat dalam Islam diantara jaringan “dari reformis Muslim dan sekutu non-muslim. Hal ini cukup membuktikan bahwa Irshad Manji adalah orang yang cukup berpengaruh di beberapa kalangan meskipun ia juga dianggap sebagai pemicu kontroversi karena secara terbuka dan terang-terangan bahwa ia merupakan seorang lesbian, yang notabnya sebagai orang yang mempelajari Islam tentunya hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama, serta pemikirannya yang bersebrangan dengan yang lain.

Banyak yang tidak suka akan keberadaannya lantaran dikenal sebagai tokoh yang kontroversial karena pemikiran-pemikirannya melawan arus dan berbeda dengan pendapat-pendapat mayoritas orang. Terbukti dengan adanya pembubaran diskusi Irshad Manji di beberapa tempat serta buku-buku karyanya yang tidak diperbolehkan masuk di suatu negara. Sejak kecil ia memang kerap kali membuat pertanyaan-pertanyaan yang membuat gurunya marah, seperti ketika Irshad Manji melontarkan pertanyaan “kenapa anak perempuan tidak boleh memimpin do’a?” atau “kenapa Nabi memerintahkan pengikutnya untuk mengusir Yahudi padahal al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pesan kasih sayang.”² Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang membuat Irshad Manji akhirnya harus dikeluarkan dari Madrasah, dan dari situ pula ia mulai menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku *The Trouble With Islam Today*. Meski pemikirannya ditentang banyak orang, Irshad Manji tetap bersikukuh bahwa apa yang dipahaminya adalah benar dan ia tetap teguh pendirian dengan apa yang ia yakini.

2. Karier dan karya Irshad Manji

Irshad Manji adalah seorang mentor bagi para mahasiswa muda, spesialisasinya adalah hak asasi manusia dan kebijakan publik, pada *the Pieere Trudeau Foundation di Montreal*, Kanada. Dia juga duduk di

² <http://www.voa-islam.com/read/intelligent/2012/05/10/19059/the-trouble-with-irshad-manji-today-kekafiran-atas-nama-allah/#sthash.vUq8IGzK.dpbs>. Diunduh pada tanggal 23-05-2016.

dewan editoreal antar-iman pada majalah Seventeen, yang bermarkas di New York, selain itu, dia merintis berdirinya Project Ijtihat, sebuah lembaga yang akan membantu para muslim muda untuk memimpin reformasi Liberal Islam.

Melihat kepemimpinan dan prestasi Irshad, *Oprah Winfrey* menghargainya dengan Chutzpah Award atas “keberanian, tekak, ketegasan, dan keyakinan”. Majalah Ms. Menabalkan Irshad sebagai “Feminis Abad 21”. *Maclean’s* memberinya penghargaan Honor Roll ditahun 2004 sebagai “Orang Kanada yang Semangat Berpengaruh”.

Dan pada hari perempuan Internasional tahun 2005, *The Jakarta Post* mengakui Irshad Manji sebagai satu dari tiga muslimah yang mampu menciptakan perubahan positif dalam Islam³

Irshad Manji juga menjadi Direktur untuk Gerakan keberanian Moral (*Moral Courage project*) di Universitas New York, dan menulis buku laris vesri *The New York Times*, “*The Troble with Islam Today: A Muslim’s Call Reform in Her Faith*”, yang telah dipublikasikan di lebih dari 30 negara. Edisi bahasa Arab, Urdu, dan Pepsria yang tersedia di situs-webnya telah diunduh dua juta kali.

Sosok Irshad Manji di media telah mendunia: pembuat film dokumnter dengan nominasi Emmy, *Faith Without Fear*, yang mengisahkan perjalananya untuk mendamaikan antara Islam, HAM, dan kebebasan. Beberapa tulisanya muncul di *The Wall Street Journal*, *Newsweek*, *Der Tagesspiegel*, *The Times* (London), dan *Al-Arabiya.net*. Ia juga menjadi moderator di salah satu forum paling “aktif” di Facebook.

Mengakui misi Irshad untuk memajukan reformasi Muslim dan keberanian moral, *European Foundation For Democracy* telah mengangkatnya sebagai rekan senior, sementara surat kabar *The New York Times* menyebutnya “Mimpi terburuk bagi Osama bin Laden.” Dan dia menerima ini sebagai pujian.

³Irshad Manji, *Faith Without Fear, Beiman Tanpa Rasa Takut* (Jakarta Selatan, Nun Publisher, 2008), h. 341.

Melihat kepemimpinan dan prestasi Irshad, Opra Winfrey menghargainya dengan Chuzpah Award atas “keberanian, tekad, ketegasan, dan keyakinanya”. Majalah *Ms.* Menabalkan Irshad sebagai “Feminis Abad 21”. *Maclean’s* memberinya penghargaan Honor Roll di tahun 2004 sebagai “Orang Kanada yang sangat Berpengaruh”.

Sementara itu, pada Hari Perempuan Internasional tahun 2005, *The Jakarta Post* di Indonesia, negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, menunjuk Irshad Manji sebagai “Satu dari tiga Muslimah yang menciptakan perubahan positif dalam Islam Kontemporer”.

Buku *Allah, Liberty and Love* ini merupakan sebuah refleksi yang menggugah sekaligus jalan menuju aksi. Sebagai salah satu reformis Muslim yang paling terkemuka saat ini, Irshad merefleksikan perjalanan yang telah dialaminya sejak buku laris sebelumnya, *The Trouble With Islam Today*, menjadi buku laris internasional, dan menjadikannya pusat perhatian publik, serta perbedaan tentang agama dan kebebasan.

Perjalanannya itu memperkenalkan Irshad pada dunia yang penuh dengan para pencari kebenaran. Mereka berjuang, seperti juga Irshad, tentang bagaimana mendamaikan antara agama dan kebebasan. Tidak seperti ilmuwan yang bersemayam di alam teori, Irshad memanfaatkan pertemuan-pertemuannya di kehidupan nyata dengan para politisi, aktivis, akademisi, mahasiswa, keluarga, dan orang-orang biasa dari berbagai agama, budaya, dan tradisi. Ia menuturkan kisah-kisah yang sering kali lucu, selalu membuka wawasan-tentang zaman kita yang sarat akan kebingungan moral.

Tapi Irshad menganalisis. Ia mempersiapkan jalan bagi kaum Muslim dan non-Muslim untuk membela nilai-nilai demokrasi Liberal-dan konsekuensinya menemukan Allah yang penuh kebebasan dan cinta. Paling utama, ia menunjukkan bahwa dengan berpartisipasi dalam

peristiwa yang menandakan abad ke-21 ini, individu-individu dapat memulai perjalanan mereka sendiri menuju “keberanian moral.”⁴

Adapun karya-karya Irshad Manji antara lain:

a. *The Trouble with Islam*

Buku ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*Beriman tanpa Rasa takut*”. Karya Irshad Manji ini dilatar belakangi oleh ayat al-Qur’an yang dipahaminya sebagai awal mencari sebuah kebenaran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلُؤْأُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا^٥ (١٣٥)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS. an Nisa 135).

Ayat ini dipahami Irshad Manji sebagai gambaran umum dalam menulis buku *Beriman tanpa rasa Takut*. Dalam buku ini, kata pengantar dari Profesor Khaleel Mohammed Imam mengatakan :

Irshad membuka diri pada kritik dengan memilih bentuk ekspresi demokratis yang bersifat menantang-ia menulis buku ini dalam bentuk surat terbuka. Pendekatannya ini akan menentang ego para para elite, karena ia menolak untuk menulis secara ketat buat kita dan konstituen kita yang eksklusif. Karya Irshad Manji tidak jatuh kedalam tipologi teori-teori akademis yang ditulis nyaris dalam jargon

⁴Irshad Manji. *Allah, Liberty and Love* (Jakarta selatan: Rene Book, 2012), h. 349.

⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an Tajwid dan Teremahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 100.

menara gading yang sukar dipahami. Karyanya juga tidak mempresentasikan nyanyian romantis tentang Islam yang bermakna hanya bagi pengikutnya. Alih-alih, gaya, kejujuran, dan keterbukaan Irshad membuat bukunya memiliki kelas tersendiri.

Irshad Manji, dalam buku ini menjelaskan tentang Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* tidak mendiskriminasikan umatnya karena perbedaan kelamin, suku, warna kulit, bentuk tubuh, usia, pandangan politik, etnis, ras, agama, orientasi seksual, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Persoalan muncul ketika para ahli tafsir tidak ada yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang ayat-ayat lain dalam al-Qur'an dan juga hadis-hadis yang disabdakan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan orientasi seksual terhadap sesama jenis dan segala aspek kehidupannya. Dalam persoalan inilah Islam menjadi bencana bagi kaum homoseksual. Oleh karena itulah, Irshad Manji menyatakan bahwa kebungkaman bukanlah sebuah pilihan. Buku yang ia tulis ini memberikan pesan moral bahwa tantangan paling penting yang harus dilakukan sekarang adalah upaya untuk mengakhiri rasa takut dari intimidasi agama.

b. *Allah, Liberty, and Love*

Buku ini memuat 7 bab setebal 349 halaman. Dan disajikan dalam bentuk tanya jawab yang berkaitan dengan pemikirannya tentang lesbian dan gay. Serta menyuarakan paham liberal dari seluruh dunia. Dalam bukunya, Manji memuat cerita, surel (email) dari para pengkritik maupun pendukung gerakannya.

B. Irshad Manji: antara Allah, Liberty and Love

Buku Irshad Manji *Allah, Liberty, and Love* menceritakan tentang kebebasan yang dibela oleh Irshad Manji, salah satunya kebebasan untuk menjadi homoseks. Menurutnya, penentangan yang berkaitan dengan homoseks adalah penentangan budaya, bukan agama. Ia menyebutnya sebagai budaya primitif. Selain itu, Irshad Manji juga menyebut jilbab sebagai budaya

primitif, bukan ajaran Islam. Karena budaya itu tidak sakral, maka menurut Irshad Manji boleh saja jika dilawan.

Dalam meneguhkan pemikirannya, Manji berargumen “*Adat kehormatan sudah ada sebelum Islam. Jika kita bertahan pada budaya dengan mengatasnamakan Islam, maka kita sama saja menyembah apa yang manusia, bukan Tuhan, ciptakan? Bukankah itu disebut dengan menyembah berhala?*”⁶.

Identitas Manji sebagai Lesbian (suka terhadap sesama jenis/wanita) ia katakan tentang dirinya, sebagai berikut: “*...Fakta bahwa aku seorang lesbian yang menggugat penafsiran harfiah*”⁷.

Dalam menafsirkan ayat tentang kisah Nabi Luṭ dan kaumnya dalam surat an-Naml: 54-58, Allah berfirman:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٥٤) أَأَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ
شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِجَهْلُونَ (٥٥) فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ
قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَنْتَهَرُونَ (٥٦) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا
امْرَأَتَهُ قَدَرْنَا مِنَ الْغَابِرِينَ (٥٧) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ
(٥٨)[^]

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Luṭ , ketika Dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fāḥisyah* itu sedang kamu memperhatikan(nya)?. Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luṭ beserta keluarganya dari negerimu; karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih". Maka Kami selamatkan Dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), Maka Amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu”. (an-Naml: 54-58).

Manji menuturkan:

⁶ Irshad Manji. *Allah, Liberty and Love*, Jakarta selatan: Rene Book, 2012, h. 99.

⁷ Irshad Manji. *Allah,* , h. 31.

⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Tajwid dan Teremahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 381-382.

“Nah sekali lagi, patahkan keyakinan dengan ayat-ayat al-Qur’an sederhana yang mendorongmu untuk tidak terlalu berlebihan dengan ayat-ayat yang tersirat. Cerita Sodom dan Gomorah—kisah Nabi Luṭ dalam Islam—tergolong tersirat (ambigu). Kau merasa yakin kalau surat ini mengenai homoseksual, tapi sebetulnya bisa saja mengangkat perkosaan pria “lurus” oleh pria “lurus” lainnya sebagai penggambaran atas kekuasaan dan kontrol. Tuhan menghukum kaum Nabi Luṭ karena memotong jalur perdagangan, menumpuk kekayaan, dan berlaku tidak hormat terhadap orang luar.

Perkosaan antara pria bisa jadi merupakan dosa disengaja (the sin of choice) untuk menimbulkan ketakutan di kalangan pengembara. Aku tidak tahu apakah aku benar. Namun demikian, menurut Al-Qur’an, kau pun tidak bisa yakin apakah kau benar. Nah, kalau kau masih terobsesi untuk mengutuk homoseksual, bukankah kau justru yang mempunyai agenda gay? Dan sementara kau begitu, kau tidak menjawab pertanyaan awalku: “Ada apa dengan hatimu yang sesat?”⁹

Menurutnya ayat ini tidaklah berbicara tentang larangan homoseksual. Kaum Nabi Luṭ dihukum bukan karena perbuatan *liwat* (*waṭi* lewat *dubur*/ sodomi). Akan tetapi perilaku lain yang berupa kejahatan memotong jalur perdagangan, menumpuk kekayaan, dan perilaku tidak hormat terhadap orang lain. Dan perkosaan itu hanya untuk menimbulkan ketakutan bagi pengembara.

Argumen Manji di atas bertolak pada pemahamannya terhadap firman Allah yang *muḥkam* (tersurat) dan *mutasyabihat* (tersirat/ ambigu). Manji berargumen bahwa ayat yang *mutasyabihat* (tersirat/ ambigu) bisa dinilai dari kebenaran yang bersifat relatif, sehingga siapapun bisa menafsirkan dengan bagaimanapun.

Alasan Irshad Manji menyuarakan kebebasan dan hak asasi manusia karena ia ingin membebaskan umat Islam dari belenggu yang memasungnya dalam menjalankan praktek syariat Islam dan cara pandang menyikapi persoalan. Irshad Manji berpendapat, kebanyakan muslim tidak tahu bagaimana perbedaan pendapat, perdebatan, atau mereformasi dirinya sendiri. Pengakuannya sebagai seorang yang mempunyai kelainan dalam orientasi seksual merupakan bukti bahwa menurutnya tak ada yang salah dengan

⁹ Irshad Manji. *Allah,....* h. 132.

orientasi seksual karena kaum gay dan lesbi juga merupakan ciptaan Tuhan. Artinya, penolakan terhadap kaum gay dan lesbi adalah budaya primitif dan ia menyerukan agar kaum muslim melawan itu semua. Dari contoh ini saja, Irshad Manji seolah ingin mendikte umat Islam bagaimana dapat kembali menemukan tradisi Islam yang hilang dari pemikiran sendiri, yang dikenal dengan istilah Ijtihad dan memperbarui praktek-praktek umat Islam pada abad ke-21.

C. Pemikiran Irshad Manji tentang Lesbi dan Gay (Homoseksual)

1. Latar Belakang Pemikiran Irshad Manji

Pemikiran keagamaan Irshad Manji dimulai sejak kecil yang ingin mengetahui secara mendalam namun malah membuatnya trauma dan mengalami benturan peradaban. Saat ia pindah ke Kanada bersama keluarganya, ia menempuh jalur pendidikan sekuler dan madrasah, dua lembaga pendidikan yang berlainan. Di sekolah sekuler, keinginan Irshad Manji terkumpul dalam pertanyaan yang menurut kalangan umat Islam dianggap sudah final. Dan di sekolah sekuler, guru Irshad Manji menyarankan agar ia mencaritahu jawaban tentang apa yang ia tanyakan diberbagai buku bacaan, jika tak ditemukan maka ia harus mencaritahu sendiri di perpustakaan. Tak ada doktrin agama yang diyakini tanpa memberinya kesempatan untuk memikirkannya. Sedangkan di sekolah madrasah, keingintahuan Irshad Manji seolah dibungkam. Karena mereka beranggapan orang beriman tidak usah berfikir lagi, jika masih berfikir berarti belum beriman.¹⁰ Dengan adanya hal ini, tak heran jika hubungan antara Irshad Manji dan para tokoh agama Islam kurang baik, karena ia merasa tak akan mendapat apa yang ia cari jika hanya berpatokan pada apa yang diajarkan oleh guru madrasah kepadanya tentang hal yang ingin ia ketahui.

Pemikiran Irshad Manji sedikit banyaknya dipengaruhi oleh sosok Immanuel Kant jika melihat dari karya-karyanya. Immanuel Kant pernah

¹⁰ Artikel Sartika Dian Nuraini, Mahasiswa American Studies Universitas Sebelas Maret, tentang Pemikiran Keagamaan Irshad Manji.

mengatakan “pencerahan adalah kebangkitan manusia dari ketidakdewasaan yang menjatuhkannya. Ketidakdewasaan adalah ketidakmampuan manusia untuk menggunakan pemahaman pemikirannya tanpa bimbingan dari orang lain.”¹¹ Immanuel Kant mengkritisi tradisi agama yang membuat manusia berada dalam ketidakdewasaan selamanya, tidak berani untuk mengkritisi, menolak, atau membantah nilai-nilai yang diajarkan oleh tradisi yang merasuki agama. Berarti bukan karena manusia tidak punya akal, yang membuat mereka terkurung dalam dogma tradisi agama, tapi hilangnya keberanian untuk menggunakan akal pikirannya.

Maka, dari hal tersebut kira-kira Irshad Manji lebih banyak berbicara soal kebebasan sebagai fondasi kerja aktivitasnya, dan mengangankan masyarakat multikultural karena realitas umat Islam sendiri bukan hanya merupakan budaya Arab.

2. Pemikiran Irshad Manji tentang Lesbi dan Gay (Homoseksual)

Irshad Manji pada tahap awal perkembangan pemikirannya menyebut diri sebagai “Muslim Refusenik”. Pada halaman 8 buku pertamanya ia menulis: “..aku bersiap-siap memasuki bab berikutnya dari kehidupanku sebagai seorang muslim Refusenik.”

Dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan istilah Muslim Refusenik Manji berargumen sebagai berikut¹²:

“Anda mungkin bertanya-tanya, aku ini siapa, kok berani bicara seperti ini. Aku adalah Muslim Refusenik. Itu tidak berarti aku menolak menjadi seorang muslim. Itu berarti aku menolak untuk bergabung dengan pasukan “robot” yang mudah dimobilisasi secara otomatis untuk melakukan tindakan atas nama Allah. Aku mengambil istilah ini dari kelompok refusenik permulaan: kaum Yahudi Soviet yang memperjuangkan kebebasan beragama dan kebebasan pribadi. Tuan-tuan mereka yang komunis tidak memperbolehkan mereka pindah ke Israel. Karena usaha-usaha mereka untuk meninggalkan Uni Soviet, banyak kaum refusenik harus membayar dengan kerja paksa dan kadang dengan nyawa. Seiring waktu, penolakan mereka yang tiada henti untuk patuh pada mekanisme kontrol pikiran dan pembunuhan-karakter turut

¹¹ *Ibid*, Artikel Sartika Dian Nuraini.

¹² Irshad Manji, *Faith Without Fear, Beiman Tanpa Rasa Takut*, Jakarta Selatan: Nun Publisher, 2008, h. 8-9.

membantu mengakhiri sistem totalitarian di negara itu. Demikian halnya, aku mengangkat topi pada kaum refusenik yang lebih baru—para tentara Israel yang menentang pendudukan militer di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Dalam spirit yang sama, kita pun mesti menentang penjajahan ideologis terhadap pikiran kaum muslim.”

Setelah ia menjalani diri sebagai Muslim Refusenik maka ia kemudian merasa harus beranjak dari Muslim Refusenik ke seorang mujtahid (menafsirkan al-Qur'an dengan cara pandang dirinya). Simak perkataannya berikut ini¹³ :

“Dengan cara begitu, aku telah berhenti menjadi seorang refusenik. Beri jalan aku untuk melakukan Operasi Ijtihad..”

Manji juga memberikan beberapa alasan kenapa ia harus berijtihad:

“Bagiku, jalan ke depan sepertinya harus berusaha menjawab tiga tantangan pada saat yang sama. Pertama, merevitalisasi ekonomi dengan melibatkan potensi wanita. Kedua, memberikan tantangan pada bangsa Arab padang pasir untuk melakukan penafsiran yang beragam terhadap Islam. Ketiga, bekerja sama dengan Barat, bukan melawannya. Di masing-masing tantangan tersebut, apa yang sedang kita runtuhkan adalah semangat tribalisme yang sudah tua.”

Salah satu bentuk kebebasan yang dibela Manji adalah kebebasan untuk menjadi homoseks. Menurutnya, penentangan terhadap homoseksualitas adalah penentangan budaya, bukan agama. Manji menyebutnya, budaya tribal (primitif), dan dia menggunakan istilah ‘Islamo-tribalis’. Hal ini bukan ajaran Islam. Karena budaya itu tidak sakral, maka, lawanlah, kata Manji.

Berkenaan dengan kisah kaum Nabi Luṭ terdapat ayat yang dipahami Manji dengan perspektif yang berbeda dari ulama secara umum. ayat ini tidaklah berbicara tentang larangan homoseksual akan tetapi perilaku lain yang berupa kejahatan memotong jalur perdagangan, menumpuk kekayaan, dan perilaku tidak hormat terhadap orang lain. Dan perkosaan itu hanya untuk menimbulkan ketakutan bagi pengembara.

¹³ Irshad Manji, *Faith Without Fear, Beiman Tanpa Rasa Takut*, (Jakarta Selatan: Nun Publisher, 2008), h. 136.

Dalam menafsirkan ayat tentang kisah Nabi Luṭ dan kaumnya dalam surat an-Naml: 54-58, Allah berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٥٤) أَتَيْنُكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِجَهْلُونَ (٥٥) فَمَا كَانَ
جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ
يَتَطَهَّرُونَ (٥٦) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ (٥٧)
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذِرِينَ (٥٨)¹⁴

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Luṭ , ketika Dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fāḥisyah* itu sedang kamu memperhatikan(nya)?. Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luṭ beserta keluarganya dari negerimu; karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih". Maka Kami selamatkan Dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), Maka Amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu”. (an-Naml: 54-58).

Manji menuturkan:

“Nah sekali lagi, patahkan keyakinan dengan ayat-ayat al-Qur’an sederhana yang mendorongmu untuk tidak terlalu berlebihan dengan ayat-ayat yang tersirat. Cerita Sodom dan Gomorah—kisah Nabi Luṭ dalam Islam—tergolong tersirat (ambigu). Kau merasa yakin kalau surat ini mengenai homoseksual, tapi sebetulnya bisa saja mengangkat perkosaan pria “lurus” oleh pria “lurus” lainnya sebagai penggambaran atas kekuasaan dan kontrol. Tuhan menghukum kaum Nabi Luṭ karena memotong jalur perdagangan, menumpuk kekayaan, dan berlaku tidak hormat terhadap orang luar.

Perkosaan antara pria bisa jadi merupakan dosa disengaja (the sin of choice) untuk menimbulkan ketakutan di kalangan pengembara.

¹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an Tajwid dan Teremahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 381-382.

Aku tidak tahu apakah aku benar. Namun demikian, menurut al-Qur'an, kau pun tidak bisa yakin apakah kau benar. Nah, kalau kau masih terobsesi untuk mengutuk homoseksual, bukankah kau justru yang mempunyai agenda gay? Dan sementara kau begitu, kau tidak menjawab pertanyaan awalku: “Ada apa dengan hatimu yang sesat?”¹⁵

Menurutnya ayat ini tidaklah berbicara tentang larangan homoseksual. Kaum Nabi Luṭ dihukum bukan karena perbuatan *liwaṭ* (*waṭi* lewat *dubur*/ sodomi). Akan tetapi perilaku lain yang berupa kejahatan memotong jalur perdagangan, menumpuk kekayaan, dan perilaku tidak hormat terhadap orang lain. Dan perkosaan itu hanya untuk menimbulkan ketakutan bagi pengembara.

D. Penafsiran Irshad Manji tentang Surat al-A'rāf ayat 80-81

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١)¹⁶

Artinya: “Dan (kami juga telah mengutus) Luṭ (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”. (al-A'rāf: 80-81).

Irshad Manji, menyandarkan keraguannya terhadap al-Qur'an pada pendapat Christoph Luxenberg (seorang pendeta Kristen asal Lebanon yang menyembunyikan nama aslinya). Kata Manji:

”Jika al-Qur'an dipengaruhi budaya Yahudi-Kristen – yang sejalan dengan klaim bahwa al-Qur'an meneruskan wahyu-wahyu sebelumnya – maka bahasa Aramaik mungkin telah diterjemahkan oleh manusia ke dalam bahasa Arab. Atau, salah diterjemahkan

¹⁵ Irshad Manji. *Allah,....* h. 132.

¹⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Tajwid dan Teremahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 381.

dalam kasus hur, dan tak ada yang tahu berapa banyak lagi kata yang diterjemahkan secara kurang tepat. Bagaimana jika semua ayat salah dipahami?"

Sedangkan penghinaan terhadap Nabi Muhamamd Saw., sebagaimana pernyataannya:

"Sebagai seorang pedagang buta huruf, Muhammad bergantung pada para pencatat untuk mencatat kata-kata yang didengarnya dari Allah. Kadang-kadang Nabi sendiri mengalami penderitaan yang luar biasa untuk menguraikan apa yang ia dengar. Itulah bagaimana "ayat-ayat setan" – ayat-ayat yang memuja berhala – dilaporkan pernah diterima oleh Muhammad dan dicatat sebagai ayat otentik untuk al-Qur'an. Nabi kemudian mencoret ayat-ayat tersebut, menyalahkan tipu daya setan sebagai penyebab kesalahan catat tersebut. Namun, kenyataan bahwa para filosof muslim selama berabad-abad telah mengisahkan cerita ini sungguh telah memperlihatkan keraguan yang sudah lama ada terhadap kesempurnaan al-Qur'an."

Sedangkan penghinaannya kepada Nabi Luṭ As, dalam bentuk penafsirannya adalah:

" bahwa pengharaman nikah sejenis adalah bentuk kebodohan umat Islam generasi sekarang karena ia hanya memahami doktrin agamanya secara *given, taken for granted*, tanpa ada pembacaan ulang secara kritis atas doktrin tersebut. Si penulis kemudian mengaku bersikap kritis dan curiga terhadap motif Nabi Luṭ dalam mengharamkan homoseksual, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an surat al-A'raf :80-81 dan Hud :77-82). Semua itu, katanya, tidak lepas dari faktor kepentingan Luṭ itu sendiri, yang gagal menikahkan anaknya dengan dua laki-laki, yang kebetulan homoseks.

Selanjutnya ia mengatakan:

"Karena keinginan untuk menikahkan putrinya tidak kesampaian, tentu Luṭ amat kecewa. Luṭ kemudian menganggap kedua laki-laki tadi tidak normal. Istri Luṭ bisa memahami keadaan laki-laki tersebut dan berusaha menyadarkan Luṭ. Tapi, oleh Luṭ, malah dianggap istri yang melawan suami dan dianggap mendukung kedua laki-laki yang dinilai Luṭ tidak normal. Kenapa Luṭ menilai buruk terhadap kedua laki-laki yang kebetulan homo tersebut? Sejauh yang saya tahu, al-Qur'an tidak memberi jawaban yang jelas. Tetapi kebencian Luṭ terhadap kaum homo disamping karena faktor kecewa karena tidak berhasil menikahkan kedua putrinya juga karena anggapan Luṭ yang salah terhadap kaum homo."

Cercaan terhadap Nabi Luṭ dan al-Qur'an terus dilanjutkan:

“Luṭ yang mengecam orientasi seksual sesama jenis mengajak orang-orang di kampungnya untuk tidak mencintai sesama jenis. Tetapi ajakan Luṭ ini tak digubris mereka. Berangkat dari kekecewaan inilah kemudian kisah bencana alam itu direkayasa. Istri Luṭ, seperti cerita al-Qur'an, ikut jadi korban. Dalam al-Qur'an, homoseksual dianggap sebagai faktor utama penyebab dihancurkannya kaum Luṭ, tapi ini perlu dikritis, saya menilai bencana alam tersebut ya bencana alam biasa sebagaimana gempa yang terjadi di beberapa wilayah sekarang. Namun karena pola pikir masyarakat dulu sangat tradisional dan mistis lantas bencana alam tadi dihubung-hubungkan dengan kaum Luṭ.... ini tidak rasional dan terkesan mengada-ada. Masak, hanya faktor ada orang yang homo, kemudian terjadi bencana alam. Sementara kita lihat sekarang, di Belanda dan Belgia misalnya, banyak orang homo nikah formal, tapi kok tidak ada bencana apa-apa.”¹⁷

¹⁷ Irshad Manji, *Faith Without Fear, Beiman Tanpa Rasa Takut*, (Jakarta Selatan: Nun Publisher, 2008), h. 96.